

"Pengaruh Volume Perdagangan dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham: Studi Emiten PT. Astra Agro Lestari, Tbk Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2004-2007".

Peter

Dosen Program Magister Akuntansi Universitas Kristen Maranatha

Robin

Mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Kristen Maranatha

ABSTRACT

PT. Astra Agro Lestari, Tbk (AALI) constituting agricultural firm outgrown by Indonesia of its stock value. In compliance with investment raising at capital market, AALI's stock value undergo increase that significant.

This research tries to identify variable that influence stock price. Analysis that is utilized in this research is technical analysis and fundamental analysis. Therefore, researcher tests the influence of trade volume and finance performance to stock price.

Data processing is done by use of uji t, uji F, and multiple regression. Result observationaling to point out that Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Operating Profit Margin, Earning Per Share, Price Earning Ratio, and Trade Volume simultan having for significant to stock price. Partially Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, and Price Earning Ratio having for significant to stock price, meanwhile Operating Profit Margin and Trade Volume is not significant ascendant to stock price.

The conclusion that we can take, there is correlation more tightly in glove between Price Earning Ratio at the price stock. Result tests multiple regression show point out that outgrows influence trade volume and finance performance to stock price is 95.4% and its rest 4.6% regarded by other factors.

Key word: Trade Volume, Financial Performance, Stock Price

PENDAHULUAN

Kondisi alam yang baik, membuat Indonesia menjadi salah satu negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar. Kelapa sawit sangat bermanfaat, untuk digunakan dalam industri makanan sampai dengan industri kimia. Data mengenai produk dan penggunaan minyak sawit dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Pangsa Produksi dan Konsumsi Minyak Nabati Dunia

Pemanfaatan	Keterangan
Industri makanan	Mentega, minyak goreng
Produk obat-obatan dan kosmetik	Krim, <i>shampoo</i> , <i>lotion</i> , vitamin
Industri berat dan ringan	Industri kulit (untuk membuat kulit halus dan lentur dan tahan terhadap temperatur tinggi), dan bahan pemisah dari material cobalt dan tembaga di industri logam
Industri kimia	Bahan kimia yang digunakan untuk detergen, sabun, dan minyak

Sumber: www.regionalinvestment.com

Berdasarkan penelitian dan analisa beberapa ahli, komoditas kelapa sawit pada masa yang akan datang tetap mempunyai prospek yang baik. Seiring dengan meningkatnya

konsumsi minyak dan lemak dunia, membuat minyak sawit sebagai sumber energi terbarukan (*biofuels*). Pengembangan *biofuels*, menjadi salah satu prioritas penting di banyak negara terutama sejak harga minyak dunia melambung. Menurut Gubernur Bank Indonesia pada pembukaan kongres Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) ke-16 di Manado, dengan merujuk pada laporan yang disusun oleh *The Economist* menyebutkan bahwa komoditas pertanian Indonesia memiliki daya saing cukup baik secara global, bahkan untuk komoditas minyak sawit menempati peringkat kedua di dunia. Selain sebagai sumber energi, kelapa sawit juga dapat menghasilkan produk turunan (industri hilir) yang sangat beragam dan mempunyai nilai tambah lebih tinggi dibandingkan dengan CPO (www.detikriau.com).

Industri perkebunan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan sektor industri lain, yang ditunjukkan oleh adanya aktivitas pengelolaan dan transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan produk yang akan dikonsumsi atau diproses lebih lanjut (www.bapepam.co.id). Salah satu perusahaan yang bergerak di industri perkebunan adalah PT. Astra Agro Lestari, Tbk.

PT. Astra Agro Lestari, Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengelolaan kelapa sawit dan produksi CPO (*crude palm oil*). PT. Astra Agro Lestari, Tbk adalah perusahaan *agricultural* terbesar Indonesia dari nilai sahamnya (www.monexnews.com).

Menurut *corporate secretary* PT. Astra Agro Lestari, Tbk (Santosa) tahun 2007, hasil panen CPO di Sumatera dan Kalimantan masing-masing turun sekitar 6,9% dan 22,6%. Hasil panen CPO di Sumatera sebanyak 815.023 ton dibanding 875.497 ton pada tahun 2006 dan di Kalimantan merosot menjadi 497.902 ton dibanding 350.427 ton pada tahun 2006. Hanya hasil panen CPO di Sulawesi yang mengalami peningkatan kendati tipis yaitu menjadi 360.715 ton atau naik 2,9% dibanding 350.427 ton (www.rmexpose.com). Kinerja yang menurun akan berdampak pada kurangnya minat investor dalam memperdagangkan saham-saham di pasar modal.

Pasar modal adalah tempat perusahaan mencari dana segar untuk meningkatkan kegiatan bisnis sehingga dapat mencetak lebih banyak keuntungan (www.organisasi.org). Melalui kehadiran pasar modal, perusahaan lebih mudah mendapatkan dana dari masyarakat. Dana yang didapatkan perusahaan melalui penjualan sekuritas (saham) merupakan hasil perdagangan saham-saham perusahaan yang dilakukan di pasar perdana (Tandelilin, 2001:13). Saham tersebut untuk selanjutnya diperjualbelikan oleh investor-investor di pasar sekunder.

Investor dapat memilih saham-saham yang akan diinvestasikan di pasar sekunder. Sebelum melakukan investasi pada saham-saham perlu melihat kinerja dari setiap sektor tersebut untuk memberikan gambaran secara umum tentang perkembangan sektor tersebut. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengklasifikasikan industri kedalam sepuluh sektor. Salah satu sektor yang paling aktif dalam perdagangan saham adalah sektor perkebunan dengan kapitalisasi pasar yang besar.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi pembentukan harga saham di pasar modal, sehingga menuntut para investor untuk melakukan penilaian secara mendalam dalam pengambilan keputusan investasi agar mendapatkan hasil yang diharapkan dari investasi yang dilakukan. Analisis teknikal dan analisis fundamental merupakan pendekatan yang telah digunakan secara luas dalam penilaian harga saham. Analisis teknikal mendasarkan diri pada pola-pola pergerakan harga saham dari waktu ke waktu, sedangkan analisis fundamental secara "*top-down*" mendasarkan diri pada faktor-faktor fundamental perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan industri (Tandelilin, 2001:247).

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga memperoleh taksiran harga saham (Husnan, 2005:307). Analisis kinerja keuangan adalah salah satu bagian dari analisis

perusahaan. Analisis perusahaan berfungsi untuk mengetahui apakah saham suatu perusahaan layak dijadikan pilihan investasi, karena hasil analisis tersebut dapat memberikan gambaran kepada investor tentang nilai perusahaan tersebut, karakteristik internalnya, kualitas perusahaan dan kinerja manajemennya, serta prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Tandelilin, 2001:231).

Volume perdagangan merupakan bagian yang diterima dalam analisis teknikal. Kegiatan perdagangan dalam volume yang sangat tinggi disuatu bursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar akan membaik (*bullish*). Peningkatan volume perdagangan dibarengi dengan peningkatan harga saham merupakan gejala yang makin kuat akan kondisi yang *bullish* (Husnan, 2005:344-345). Semakin besar volume suatu perdagangan mengindikasikan bahwa semakin banyak investor yang sedang melakukan transaksi saham, baik menjual saham maupun membeli saham.

Identifikasi Masalah

Peningkatan kebutuhan kelapa sawit seiring dengan meningkatnya konsumsi minyak dan lemak dunia, serta dapat digunakannya minyak sawit sebagai sumber energi terbarukan (*biofuels*) mencerminkan semakin banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dari kelapa sawit. Hal ini mencerminkan investasi disektor perkebunan memiliki prospek yang baik.

Suatu perusahaan perkebunan dikatakan layak untuk diinvestasikan oleh investor adalah perusahaan perkebunan yang dapat menunjukkan kinerjanya diatas rata-rata industrinya. Salah satu kinerja yang dapat diukur melalui kinerja keuangan perusahaan perkebunan. Perusahaan perkebunan yang dapat menunjukkan kinerja keuangan yang baik akan menarik perhatian investor dalam investasinya. Investasi dalam saham memiliki risiko tertentu, untuk itu perlu dilakukan analisis. Salah satu analisis yang dapat digunakan adalah dengan melihat pergerakan harga saham dan volume perdagangan saham, yaitu dengan melihat pola pergerakannya, maka dapat diprediksi harga saham dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah-masalah yang akan diidentifikasi adalah:

1. Bagaimana pengaruh volume perdagangan dan kinerja keuangan secara parsial terhadap harga saham emiten PT. Astra Agro Lestari,Tbk di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2007?
2. Bagaimana pengaruh volume perdagangan dan kinerja keuangan secara simultan terhadap harga saham emiten PT. Astra Agro Lestari,Tbk di Bursa Efek indonesia periode 2004-2007?
3. Variabel mana yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap harga saham emiten PT. Astra Agro Lestari,Tbk?

KERANGKA TEORITIS

Investasi

Menurut Sunariyah (2004:4) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003:4) jenis investasi dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

1. Investasi nyata (*real investment*) merupakan investasi yang dibuat dalam harta tetap (*fixed asset*).
2. Investasi finansial (*financial investment*) merupakan investasi dalam pembelian saham atau obligasi, atau surat berharga lainnya seperti sertifikat deposito.

Menurut Husnan (2005:3) secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.

Menurut Riyadi (2003:56) pasar modal adalah pasar abstrak dimana penjual dan pembeli dalam melakukan transaksinya diwakili oleh pialang atau broker. Menurut Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 pasal 1, pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Definisi pasar modal (*capital market*) dalam www.idx.co.id adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

Dengan demikian, pasar modal dipahami sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran antara penjual dengan pembeli dalam memperdagangkan instrumen keuangan jangka panjang seperti saham yang melibatkan beberapa organisasi seperti Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), emiten, *Self Regulatory Organization* (SRO), perusahaan efek, investor, lembaga penunjang pasar modal, dan profesi penunjang pasar modal.

Peranan Pasar Modal

Pasar modal mempunyai peranan penting dalam suatu negara yang pada dasarnya mempunyai kesamaan antara satu negara dengan negara yang lain. Hampir semua negara di dunia ini mempunyai pasar modal, yang bertujuan menciptakan fasilitas bagi keperluan industri dan keseluruhan entitas dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal (Sunariyah, 2004:7).

Menurut Rusdin (2006:2-3) peranan pasar modal terdiri dari :

1. Pasar modal merupakan wahana pengalokasian dana secara efisiensi.
2. Pasar modal sebagai alternatif investasi.
3. Memungkinkan para investor memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik.
4. Pelaksanaan manajemen perusahaan secara profesional dan transparan.
5. Peningkatan aktivitas ekonomi nasional.

Instrumen Pasar Modal

Beberapa sekuritas yang umumnya diperdagangkan di pasar modal antara lain adalah saham, obligasi, reksadana, dan instrumen derivatif. Masing-masing sekuritas tersebut memberikan *return* dan risiko yang berbeda-beda (Tandelilin, 2001:18).

1. Saham
Merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham.
2. Obligasi
Merupakan sekuritas yang memberikan pendapatan dalam jumlah tetap kepada pemiliknya.
3. Reksadana (*mutual fund*)
Adalah sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan sejumlah dana kepada perusahaan reksadana, untuk digunakan sebagai modal berinvestasi baik di pasar modal maupun di pasar uang.
4. Instrumen Derivatif (opsi dan *futures*)
Merupakan sekuritas yang nilainya merupakan turunan dari suatu sekuritas lain, sehingga nilai instrumen derivatif sangat tergantung dari harga sekuritas lain yang ditetapkan sebagai patokan (Tandelilin, 2001:18-22).

Manfaat Investasi pada Saham

Pada umumnya, tujuan investasi pada saham adalah mengharapkan *return*. Menurut Tandelilin (2001:47) *return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor

berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya.

Menurut Rusdin (2006:73) manfaat investasi pada saham terdiri dari:

1. Dividen
Dividen adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.
2. *Capital Gain*
Investor dapat menikmati *capital gain*, jika harga jual melebihi harga beli saham tersebut.

Risiko Investasi pada Saham

Hampir semua investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko. Pemodal tidak tahu dengan pasti hasil yang akan diperolehnya dari investasi yang dilakukannya. Dalam keadaan semacam itu dikatakan bahwa pemodal tersebut menghadapi risiko dalam investasi yang dilakukannya (Husnan, 2005:47). Risiko investasi bisa diartikan sebagai kemungkinan terjadinya perbedaan antara *return* aktual dengan *return* yang diharapkan (Tandelilin, 2001:47).

Menurut Rusdin (2006:73) risiko investasi pada saham terdiri dari:

1. Tidak ada pembagian dividen
2. *Capital Loss*
3. Risiko Likuidasi
4. Saham *Delisting* dari Bursa

Ukuran Kinerja Keuangan

Ukuran kinerja keuangan menyediakan dasar relatif yang dapat digunakan untuk membandingkan kinerja sebuah perusahaan dari waktu ke waktu atau dengan kinerja dari perusahaan pesaing dalam industri. Sumber dan analisis berbeda menggunakan rasio atau kombinasi rasio keuangan yang berbeda dalam melakukan analisis. Tidak ada sekelompok ukuran yang tepat yang diaplikasikan untuk seluruh situasi (Weaver dan Weston, 2001:201-202).

Menurut Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) sejumlah rasio keuangan yang digunakan investor di pasar modal adalah:

1. Rasio Likuiditas
Mengukur kemampuan membayar kewajiban jangka pendek.
 - *Current Ratio* (CR)

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots (2.1)$$
 - *Quick Ratio* (QR)

$$QR = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots (2.2)$$
2. Rasio Solvabilitas
Mengukur kemampuan membayar kewajiban jangka panjang.
 - *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \dots\dots\dots (2.3)$$
 - *Long Term Debt to Equity Ratio*

$$LTDER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}} \dots\dots\dots (2.4)$$
3. Rasio Profitabilitas
Mengukur kemampuan emiten untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya.

- *Operating profit Margin (OPM)*

$$OPM = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Sales}}$$
 - *Net Profit Margin (NPM)*

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Sales}}$$
 - *Return On Equity (ROE)*

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$
 - *Return On Assets (ROA)*

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$
4. Rasio Saham
 Menggambarkan kinerja saham.
- *Earning Per Share (EPS)*

$$EPS = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Outstanding Shares}}$$
 - *Price Earning Ratio (PER)*

$$PER = \frac{\text{Price}}{EPS}$$

Kerangka Pemikiran

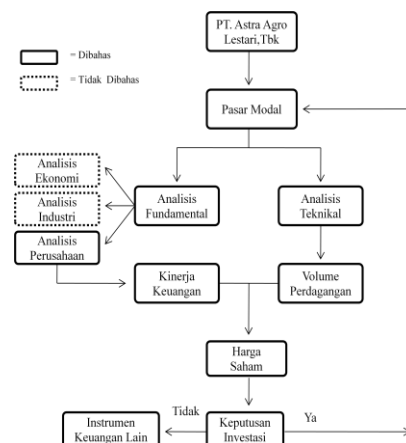
Industri perkebunan memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri lain yaitu industri yang menghasilkan produk dari tanaman. Salah satu produk tanaman yang banyak manfaatnya adalah kelapa sawit. PT. Astra Agro Lestari, Tbk merupakan perusahaan yang mengelola kelapa sawit dan merupakan perusahaan *agricultural* yang terbesar dari nilai sahamnya. Dalam melakukan penilaian terhadap harga saham ada dua metode yang dapat digunakan yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

Analisis perusahaan merupakan bagian dari analisis fundamental. Emiten yang dapat menunjukkan peningkatan kinerja keuangan dari tahun ke tahun maka akan menarik perhatian investor. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor dalam membeli saham.

Selain analisis fundamental, investor cenderung untuk melihat pola pergerakan dari harga saham. Menurut Arini (2009:18) harga suatu saham dapat berubah sesuai dengan jumlah volume transaksi yang diperdagangkan.

Gambar 1

Kerangka Pemikiran



Pengembangan Hipotesis

Current Ratio menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya dari aset lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁: CR berpengaruh positif terhadap harga saham.

Quick Ratio menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan kas dan setara dengan kas. Persediaan merupakan bagian aktiva lancar yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah. Semakin tinggi *quick ratio* berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ha₂: QR berpengaruh positif terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio menunjukkan seberapa besar dana perusahaan yang dibiayai dengan hutangnya. Semakin rendah *debt to equity ratio*, menunjukkan semakin kecil struktur permodalan yang berasal dari hutang. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ha₃: DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Long Term Debt to Equity Ratio menunjukkan seberapa besar dana perusahaan berasal dari pinjaman jangka panjangnya. Semakin kecil *long term debt to equity ratio*, berarti semakin kecil struktur permodalan yang berasal dari hutang jangka panjang. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ha₄: LTDER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Operating Profit Margin menunjukkan seberapa besar laba usaha yang diperoleh dari penjualan. Semakin besar *operating profit margin* berarti semakin besar kontribusi penjualan terhadap laba usaha yang dihasilkan. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ha₅: OPM berpengaruh positif terhadap harga saham.

Net Profit Margin menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari penjualan. Semakin besar *net profit margin* berarti semakin besar kontribusi penjualan terhadap laba bersih yang dihasilkan. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ha₆: NPM berpengaruh positif terhadap harga saham.

Return On Equity memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemegang saham perusahaan (Sawir, 2001:20). Semakin tinggi *return on equity* menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen atas modal yang ditanamkan oleh pemegang saham semakin tinggi. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ha₇: ROE berpengaruh positif terhadap harga saham.

Return On Asset mengukur keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan profit dengan *asset* yang tersedia (Herlina dan Hadianito, 2007:103). Semakin tinggi *return on asset* menunjukkan semakin tinggi tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh aset perusahaan. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ha₈: ROA berpengaruh positif terhadap harga saham.

Earning Per Share menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh untuk setiap lembar saham. Semakin besar *earning per share* berarti laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan semakin besar. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ha₉: EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

Price Earning Ratio mengidikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan (Tandelilin, 2001:243). Semakin tinggi *price earning ratio* menunjukkan harga saham emiten semakin mahal. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁₀: PER berpengaruh positif terhadap harga saham.

Volume perdagangan menggambarkan jumlah saham yang diperjualbelikan di pasar sekunder. Semakin besar volume transaksi, maka semakin cepat dan semakin mudah sebuah saham diperjualbelikan, sehingga transformasi saham menjadi kas semakin cepat pula (Hadianto dan Setiawan, 2007:83). Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁₁: Volume perdagangan berpengaruh positif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan analisis verifikatif. Analisis verifikatif dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis (Hadianto dan Setiawan, 2007:85). Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal. Penelitian kausal merupakan penelitian yang menyatakan pengaruh satu variabel independen atau lebih yang menyebabkan perubahan pada variabel dependen.

Sumber dan Jenis Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Menurut Suliyanto (2006:133) data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu pada satu objek dengan tujuan menggambarkan perkembangan.

Data *time series* dalam penelitian ini berasal dari internet melalui www.idx.co.id, www.astra-agro.co.id, yaitu berupa laporan keuangan triwulanan PT. Astra Agro Lestari, Tbk sejak 2004-2007. Data sekunder yang digunakan bersifat kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur dalam skala rasio.

Skala rasio adalah skala pengukuran yang sudah dapat digunakan untuk menyatakan peringkat antar tingkatan. Pada skala ini jarak atau interval antar tingkatan sudah jelas dan memiliki nilai 0 (nol) yang mutlak (Suliyanto, 2006:89). Data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan alat analisis, studi pustaka, dan internet yang berkaitan dengan penelitian. Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian terapan.

Menurut Nazir (2003:26) penelitian terapan (*applied research, practical research*) adalah penyelidikan yang hati-hati, sistematis, dan terus menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan untuk digunakan dengan segera untuk keperluan tertentu. Hasil penelitian tidak perlu sebagai satu penemuan baru, tetapi merupakan aplikasi baru dari penelitian yang telah ada.

Operasional Variabel

Variabel yang diteliti terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah harga saham (Y). Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah CR (X₁), QR (X₂), DER (X₃), LTDER (X₄), OPM (X₅), NPM (X₆), ROE (X₇), ROA (X₈), EPS (X₉), PER (X₁₀), dan Volume Perdagangan (X₁₁).

Tabel 2
Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Satuan	Skala
<i>Current Ratio</i>	<u>Aktiva Lancar</u> Kewajiban Lancar	%	Rasio
<i>Quick Ratio</i>	<u>Aktiva Lancar – Persediaan</u> Kewajiban Lancar	%	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio</i>	<u>Total Hutang</u> Total Ekuitas	%	Rasio
<i>Long Term Debt to Equity</i>	<u>Hutang Jangka Panjang</u>	%	Rasio

<i>Ratio</i>	Total Ekuitas		
<i>Operating Profit Margin</i>	<u>Laba Operasi</u> Penjualan	%	Rasio
<i>Net Profit Margin</i>	<u>Laba Bersih</u> Penjualan	%	Rasio
<i>Return On Equity</i>	<u>Laba Bersih</u> Ekuitas	%	Rasio
<i>Return On Assets</i>	<u>Laba Bersih</u> Total Aktiva	%	Rasio
<i>Earning Per Share</i>	<u>Laba Bersih</u> Jumlah Saham yang Beredar	Rp	Rasio
<i>Price Earning Ratio</i>	<u>Harga Saham</u> EPS	Kali	Rasio
Volume Perdagangan	Rata-Rata Volume Perdagangan Akhir Triwulanan	Lembar	Rasio
Harga Saham	Harga Penutupan Akhir Triwulanan	Rp	Rasio

Sekarang menyatakan bahwa variabel sebagai sesuatu yang dapat membedakan nilai. Nilai dapat berbeda dalam waktu yang berbeda untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek yang berbeda (Arini, 2009:23).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menguji hipotesis dengan uji regresi berganda (*multiple regression*), uji korelasi berganda (*multiple correlation*), dan uji ANOVA (*Analysis of Variance*) dengan alat bantu statistika berupa SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Analisis regresi digunakan variabel independen untuk meramalkan variabel dependen. Analisis korelasi digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antar variabel. ANOVA digunakan untuk menguji keberartian koefisien regresi β .

Pengujian pengaruh secara bersama-sama/simultan dan pengaruh secara parsial digunakanlah uji F dan uji t. Uji F dilakukan untuk menguji apakah setiap variabel bebas secara keseluruhan/ bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan untuk menguji apakah setiap variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan/bermakna secara parsial terhadap variabel terikat (Herlina dan Hadianito, 2007:106-107).

Adapun model persamaan regresi yang dibentuk untuk melihat faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap harga saham PT. Astra Agro Lestari, Tbk.

$$\text{Harga} = \alpha_0 + \beta_{1t}\text{CR} + \beta_{2t}\text{QR} + \beta_{3t}\text{DER} + \beta_{4t}\text{LTDER} + \beta_{5t}\text{OPM} + \beta_{6t}\text{NPM} + \beta_{7t}\text{ROE} + \beta_{8t}\text{ROA} + \beta_{9t}\text{EPS} + \beta_{10t}\text{PER} + \beta_{11t}\text{Vol} + e_t \dots\dots\dots (3.1)$$

keterangan: Harga = Harga Saham
 α_0 = Konstanta
 β_{1-11} = Koefisien Regresi
t = Periode Waktu: Triwulanan
e = Variabel Pengganggu

Deskripsi Statistik

Satuan harga saham dan EPS dinyatakan dalam bentuk satuan nilai mata uang (rupiah), satuan PER dinyatakan dalam bentuk satuan kali, satuan volume perdagangan dinyatakan dalam bentuk satuan lembar, dan satuan untuk variabel CR, QR, DER, LTDER, OPM, NPM, ROE, ROA dinyatakan dalam bentuk satuan persentase (%). Berikut ini merupakan deskripsi statistik atas variabel penelitian.

Tabel 4
Deskripsi Statistik

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	16	0.87	1.92	1.2988	0.3436
QR	16	0.53	1.41	0.9800	0.2799
DER	16	0.18	0.70	0.3762	0.1770
LTDER	16	0.03	0.14	0.0637	0.0393
OPM	16	0.32	0.49	0.3812	0.0484
NPM	16	0.21	0.33	0.2488	0.0348
ROE	16	0.06	0.49	0.2369	0.1230
ROA	16	0.05	0.37	0.1694	0.0874
EPS	16	105.05	1253.17	409.3800	291.5116
PER	16	6.08	73.80	24.1362	18.2907
Price	16	1950.00	28000.00	8339.1000	6980.2816
Volume_In	16	16.68	19.26	17.6089	0.6413

Sumber: Pengolahan Data SPSS 16.0

Pengujian Asumsi Klasik

Sebuah model regresi dikatakan baik apabila telah memenuhi serangkaian uji asumsi klasik (Herlina dan Hadianto, 2007:108). Uji asumsi klasik yang dimaksudkan adalah:

1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas (Ghozali, 2005:91). Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2005:92).

Untuk menghindari estimasi yang salah terhadap hasil penelitian, maka variabel yang nilai $VIF > 10$ harus dikeluarkan dengan mengeluarkan variabel-variabel yang memiliki korelasi kuat (CR, QR, DER, LTDER, OPM, NPM, ROE, ROA, EPS, PER, dan Volume_In) dengan membandingkan nilai *adjusted R²* nya. Adapun hasil perbandingan dapat dilihat pada tabel berikut:

Regresi 1: Tanpa ROA dan ROE

Variabel	Collinearity Statistics		Tanpa ROA		Tanpa ROE	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
CR	0.008	126.938	0.013	75.957	0.013	76.075
QR	0.008	132.882	0.017	57.759	0.017	58.726
DER	0.013	76.728	0.068	14.746	0.068	14.807
LTDER	0.029	34.121	0.033	30.019	0.033	29.985
OPM	0.004	281.711	0.006	181.523	0.005	182.96
NPM	0.004	260.309	0.006	170.180	0.006	174.691
ROE	0.002	582.779	0.052	19.305	-	-
ROA	0.001	949.887	-	-	0.032	31.466
EPS	0.018	57.034	0.035	28.540	0.027	37.464

PER	0.026	38.017	0.193	5.190	0.133	7.521
Volume_In	0.099	10.074	0.115	8.670	0.115	8.675
adj R ²	0.997		0.997		0.994	

Sumber: Pengolahan Data SPSS 16.0

Pada tabel 4.2, nilai *adjusted R²* untuk *collinearity statistics* sama dengan model regresi tanpa ROA. Ini menunjukkan bahwa tanpa variabel ROA, nilai *adjusted R²* tetap 0.997 kemudian dibandingkan dengan variabel yang nilai VIF nya paling besar yaitu ROE. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan oleh pemegang saham (ROE) memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat pengembalian atas aktiva yang digunakan (ROA). Namun pada model tanpa ROA masih terdapat masalah multikolonieritas, sehingga dilakukan regresi kedua.

Regresi 2: Tanpa OPM dan NPM

Variabel	Collinearity Statistics		Tanpa OPM		Tanpa NPM	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
CR	0.013	75.957	0.016	60.656	0.017	60.104
QR	0.017	57.759	0.021	47.616	0.021	47.305
DER	0.068	14.746	0.088	11.323	0.087	11.510
LTDER	0.033	30.019	0.083	12.034	0.076	13.243
OPM	0.006	181.523	-	-	0.182	5.489
NPM	0.006	170.18	0.194	5.146	-	-
ROE	0.052	19.305	0.052	19.276	0.052	19.282
EPS	0.035	28.540	0.038	26.616	0.036	28.035
PER	0.193	5.190	0.202	4.954	0.198	5.062
Volume_In	0.115	8.670	0.229	4.357	0.254	3.934
adj R ²	0.997		0.984		0.985	

Sumber: Pengolahan Data SPSS 16.0

Pada tabel 4.3, nilai *adjusted R²* lebih besar pada model tanpa NPM. Ini berarti NPM memiliki pengaruh yang lebih kecil dibandingkan dengan OPM. Namun pada model tanpa NPM masih terdapat masalah multikolonieritas, sehingga dilakukan regresi ketiga.

Regresi 3: Tanpa CR dan QR

Variabel	Collinearity Statistics		Tanpa CR		Tanpa QR	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
CR	0.017	60.104	-	-	0.424	2.357
QR	0.021	47.305	0.539	1.855	-	-
DER	0.087	11.510	0.15	6.659	0.124	8.040
LTDER	0.076	13.243	0.085	11.703	0.080	12.548
OPM	0.182	5.489	0.182	5.489	0.182	5.489
ROE	0.052	19.282	0.052	19.211	0.052	19.225
EPS	0.036	28.035	0.036	27.847	0.036	27.951
PER	0.198	5.062	0.235	4.251	0.233	4.297
Volume_In	0.254	3.934	0.262	3.815	0.259	3.863
adj R ²	0.985		0.985		0.987	

Sumber: Pengolahan Data SPSS 16.0

Pada tabel 4.4, nilai *adjusted R²* lebih besar pada model tanpa QR. Ini berarti QR memiliki pengaruh yang lebih kecil dibandingkan dengan CR. Namun pada model tanpa QR masih terdapat masalah multikolonieritas, sehingga dilakukan regresi keempat.

Regresi 4: Tanpa EPS dan ROE

Variabel	Collinearity Statistics		Tanpa EPS		Tanpa ROE	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
CR	0.424	2.357	0.433	2.308	0.425	2.353
DER	0.124	8.040	0.129	7.768	0.137	7.288
LTDER	0.080	12.548	0.094	10.651	0.080	12.440
OPM	0.182	5.489	0.413	2.421	0.221	4.522
ROE	0.052	19.225	0.201	4.979	-	-
EPS	0.036	27.951	-	-	0.138	7.239
PER	0.233	4.297	0.235	4.263	0.258	3.875
Volume_In	0.259	3.863	0.259	3.855	0.261	3.839
adj R ²	0.987		0.830		0.948	

Sumber: Pengolahan SPSS 16.0

Pada tabel 4.5, nilai *adjusted R²* lebih besar pada model tanpa ROE. Ini berarti ROE memiliki pengaruh yang lebih kecil dibandingkan dengan EPS. Ketika ROE dikeluarkan masih terdapat multikolonieritas, yaitu variabel LTDER. Untuk itu variabel LTDER dikeluarkan dari model regresi. Ketika LTDER dikeluarkan, nilai *adjusted R²* meningkat dari 0.948 menjadi 0.954 dan tidak lagi terjadi multikolonieritas. Tabel berikut menunjukkan variabel-variabel independen yang bebas dari hasil uji multikolonieritas.

Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CR	0.668	1.497
DER	0.226	4.425
OPM	0.248	4.030
EPS	0.220	4.547
PER	0.362	2.763
Volume_In	0.339	2.948
adj R ²	0.954	

Sumber: Pengolahan Data SPSS 16.0

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2005:95).

Uji autokorelasi yang digunakan adalah *Run Test*. *Run Test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka

dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (Ghozali, 2005:103).

Kriteria *Run Test*:

H_0 : residual (res_1) random (acak)

H_a : residual (res_1) tidak random

Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	Unstandardized Residual
Test Value ^a	196.90413
Cases < Test Value	8
Cases >= Test Value	8
Total Cases	16
Number of Runs	9
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

Sumber: Pengolahan Data SPSS 16.0

Hasil *Run Test* dengan probabilitas 1.000 signifikan pada 0.05 yang berarti hipotesis nol diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random, maka tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2005:105). Menurut Gujarati dalam Ghozali (2005:108) Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Kriteria Uji Glejser:

- Variabel independen signifikan terhadap variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas.
- Variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen, maka tidak ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	12744.1708	6319.0906		2.0168	0.0745
CR	508.1531	560.4022	0.2704	0.9068	0.3882
DER	3527.5457	1870.2604	0.9669	1.8861	0.0919
OPM	5455.6878	6522.9172	0.4092	0.8364	0.4246
EPS	-0.1801	1.1510	-0.0813	-0.1564	0.8791
PER	16.4137	14.2997	0.4650	1.1478	0.2806

Volume_In	-919.6627	421.2359	-0.9135	-2.1832	0.0569
-----------	-----------	----------	---------	---------	--------

Sumber: Pengolahan Data SPSS 16.0

Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak signifikan atau probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5%. Sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2005:110). Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Kriteria uji Kolmogorov-Smirnov:

- H_0 : Data residual berdistribusi normal
- H_1 : Data residual tidak berdistribusi normal

Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parametersa	Mean	0.000
	Std. Deviation	1165.545
Most Extreme Differences	Absolute	0.136
	Positive	0.120
	Negative	-0.136
Kolmogorov-Smirnov Z		0.544
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.928

Sumber: Pengolahan Data SPSS 16.0

Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0.544 dan signifikan pada 0.928. hal ini berarti H_0 diterima yang berarti data residual terdistribusi normal.

Model Regresi dan Hasil Estimasi

Variabel independen yang telah lolos dari uji asumsi klasik akan digunakan untuk menguji konsistensinya lewat pengujian hipotesis. Variabel independen yang dimaksud adalah CR, DER, OPM, EPS, PER, dan Volume_In. Berikut ini adalah tabel estimasi model regresi dari keenam variabel independen.

Hasil Estimasi Model Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-19910.512	15602.719		-1.276	0.234

CR	-4871.904	1383.711	-0.240	-3.521	0.007
DER	-12583.175	4617.935	-0.319	-2.725	0.023
OPM	19216.194	16105.995	0.133	1.193	0.263
EPS	20.068	2.842	0.838	7.061	0.000
PER	170.876	35.308	0.448	4.840	0.001
Volume_In	1115.661	1040.090	0.103	1.073	0.311
R	0.986		F	52.300	
R Square	0.972		Sig.	.000	
Adjusted R Square	0.954		Std. Error of the Estimate	1504.712208	

Sumber: Pengolahan Data SPSS 16.0

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji pengaruh secara bersama-sama/ simultan dan pengaruh secara parsial digunakanlah uji F dan uji t.

1. Uji F

Kriteria Uji F:

- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$: H_0 diterima
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$: H_0 ditolak
- $df_1 = k - 1$
- $df_2 = n - k - 1$

Berdasarkan tabel 4.10 nilai F hitung sebesar 52.300, nilai ini kemudian dibandingkan dengan F tabel. Nilai F tabel dengan $\alpha = 0.05$; $df_1 = 6 - 1 = 5$; $df_2 = 16 - 6 - 1 = 9$ sebesar 3.48. $F_{hitung} > F_{tabel}$: H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel CR, DER, OPM, EPS, PER, dan Volume_In secara simultan berpengaruh terhadap harga saham, sehingga model persamaan regresi dapat digunakan untuk memprediksi harga saham emiten PT. Astra Agro Lestari, Tbk.

2. Uji t

Kriteria Uji t:

- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$: H_0 diterima
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$: H_0 ditolak

Nilai t tabel untuk $\alpha = 0.05$; $df = 16 - 6 = 10$ sebesar 2.228. Berdasarkan nilai t hitung yang diperoleh dari tabel 4.10, maka keputusan ditolak atau diterimanya H_0 dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Simpulan Statistik

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Simpulan Statistik
CR (X_1)	-3.521	-2.228	H_0 ditolak
DER (X_3)	-2.725	-2.228	H_0 ditolak
OPM (X_5)	1.193	2.228	H_0 diterima
EPS (X_9)	7.061	2.228	H_0 ditolak
PER (X_{10})	4.840	2.228	H_0 ditolak
Volume_In (X_{11})	1.073	2.228	H_0 diterima

Sumber: Pengolahan SPSS 16.0

PEMBAHASAN

Current Ratio (CR) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham. Hipotesis *Current Ratio* dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Nilai t-tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k = 16 - 6 = 10$, maka diperoleh nilai sebesar -2.228. Nilai t-hitung sebesar -3.521. Ternyata $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Hal ini mengindikasikan bahwa *Current Ratio* yang semakin besar disebabkan jumlah piutang lain-lain perusahaan semakin meningkat yang berarti risiko perusahaan terhadap piutang tak tertagih semakin besar.

Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hipotesis *Debt to Equity Ratio* dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Nilai t-tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k = 16 - 6 = 10$, maka diperoleh nilai sebesar -2.228. Nilai t-hitung sebesar -2.725. Ternyata $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Hal ini mengindikasikan bahwa *Debt to Equity Ratio* yang semakin besar menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan modal yang berasal dari hutang sehingga struktur permodalan perusahaan lebih didominasi oleh hutang daripada modal sendiri. Bagi investor jangka panjang, perusahaan yang memiliki struktur modal yang lebih didominasi oleh hutang memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi.

Operating Profit Margin (OPM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hipotesis *Operating Profit Margin* dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Nilai t-tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k = 16 - 6 = 10$, maka diperoleh nilai sebesar 2.228. Nilai t-hitung sebesar 1.193. Ternyata $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$. Hal ini mengindikasikan bahwa investor kurang tertarik dengan kegiatan operasional perusahaan. Investor cenderung lebih tertarik pada laba bersih yang dapat diperoleh perusahaan.

Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Hipotesis *Earning Per Share* dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Nilai t-tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k = 16 - 6 = 10$, maka diperoleh nilai sebesar 2.228. Nilai t-hitung sebesar 7.061. Ternyata $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Hal ini mengindikasikan bahwa investor tertarik dengan nilai per lembar saham yang mereka miliki. Investor yakin bahwa kinerja perusahaan yang baik akan menghasilkan EPS yang besar dan EPS yang besar memungkinkan investor untuk memperoleh dividen.

Price Earning Ratio (PER) berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Hipotesis *Price Earning Ratio* dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Nilai t-tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k = 16 - 6 = 10$, maka diperoleh nilai sebesar 2.228. Nilai t-hitung sebesar 4.840. Ternyata $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Hal ini mengindikasikan bahwa investor semakin yakin dengan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang dan menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai PER berarti saham tersebut semakin mahal.

Volume perdagangan (Volume_In) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hipotesis volume perdagangan dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Nilai t-tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k = 16 - 6 = 10$, maka diperoleh nilai sebesar 2.228. Nilai t-hitung sebesar 1.073. Ternyata $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$. Hal ini mengindikasikan bahwa investor dalam membeli saham kurang memperhatikan jumlah volume perdagangan yang terjadi karena investor dalam memilih saham lebih cenderung berdasarkan reaksi pasar dan keinginannya.

Koefisien Regresi Berganda

Terlihat di dalam tabel 4.10, nilai *adjusted R*² sebesar 0.954 (95.4%). Hal ini berarti besarnya pengaruh oleh CR, DER, OPM, EPS, PER, dan Volume_In terhadap harga saham sebesar 95.4% dan sisanya 4.6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan dan volume perdagangan dapat digunakan untuk

memperkirakan harga saham. Banz (1981) menyatakan bukti empirik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara rasio pasar modal dengan perubahan harga saham (Herlina dan Hadiano, 2007:101).

Supranto (2001:253) mengatakan koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variasi setiap variabel bebas pada variabel terikat (Arini, 2009:47). Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas dengan menggunakan korelasi non-parametrik Spearman, maka nilai koefisien determinasi parsial disajikan sebagai berikut:

Koefisien Determinasi Parsial

Variabel	Koefisien Korelasi Parsial	Koefisien Determinasi Parsial
CR	-0.124	$(-0.124)^2 \times 100\% = 1.5376\%$
DER	-0.487	$(-0.487)^2 \times 100\% = 23.7169\%$
OPM	0.088	$(0.088)^2 \times 100\% = 0.7744\%$
EPS	0.427	$(0.427)^2 \times 100\% = 18.2329\%$
PER	0.603	$(0.603)^2 \times 100\% = 36.3609\%$
Volume_In	-0.533	$(-0.533)^2 \times 100\% = 28.4089\%$

Sumber: Pengolahan SPSS 16.0

Hasil menunjukkan bahwa variabel PER memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan variabel lainnya. Ini menunjukkan adanya hubungan yang lebih erat antara PER dengan harga saham. PER menunjukkan berapa kali lipat dari nilai EPS untuk memperkirakan harga saham. PER merupakan pendekatan fundamental yang dapat diramalkan menjadi perkiraan harga saham.

SIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis antar variabel independen (CR, DER, OPM, EPS, PER, dan Volume_In) terhadap variabel dependen (harga saham), dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CR, QR, DER, LTDER, OPM, NPM, ROA, ROE, EPS, PER, dan Volume_In. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel QR, LTDER, NPM, ROA, dan ROE terjadi masalah multikolonieritas. Jadi, variabel yang diteliti adalah CR, DER, OPM, EPS, PER, dan Volume_In.
2. Variabel independen yang berpengaruh terhadap harga saham secara parsial adalah CR, DER, EPS, dan PER. Sedangkan variabel OPM dan Volume_In tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3. Variabel CR, DER, OPM, EPS, PER, dan Volume_In berpengaruh terhadap harga saham secara simultan dan besarnya pengaruh variabel CR, DER, OPM, EPS, PER, dan Volume_In terhadap harga saham adalah 95.4% dan sisanya 4.6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Saran

1. Penelitian ini hanya dapat digunakan untuk menilai emiten PT. Astra Agro Lestari, Tbk sehingga hasil penelitian ini tidak dapat di generalisasikan. Sehingga diharapkan pada penelitian berikutnya dapat menggunakan semua emiten sektor perkebunan, sehingga model penelitian dapat digunakan untuk memprediksi harga saham sektor perkebunan.
2. Variabel dalam penelitian ini hanya terbatas pada rasio keuangan yang digunakan investor di pasar modal dan volume perdagangan, disarankan untuk memasukkan variabel harga minyak dunia, kondisi ekonomi (inflasi, nilai tukar rupiah terhadap

- dolar, tingkat suku bunga). Hal ini digunakan untuk memperoleh pemodelan yang lebih baik.
3. Mengingat bahwa indikator CR, DER, EPS, dan PER berpengaruh terhadap harga saham emiten PT. Astra Agro Lestari, Tbk maka perusahaan harus memperhatikan kinerja keuangan perusahaan.
 4. Investor dapat menggunakan analisis fundamental dan teknikal dalam melakukan penilaian terhadap saham emiten PT. Astra Agro Lestari, Tbk sebelum melakukan investasi pada saham emiten PT. Astra Agro Lestari, Tbk.

REFERENSI

Andria, P. (2006). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Perdagangan Saham Di Bursa Efek Jakarta Tahun 1980-2003. Skripsi, universitas Muhammadiyah surakarta. Di akses lewat <http://etd.eprints.ums.ac.id/6/> pada tanggal 9 Maret 2009.

Anonim. (2005). Oilpalm_profilesingkat, diakses lewat <http://regionalinvestment.com/sipid/id/commodity.php?ic=2&fb=2&if=92> pada tanggal 8 Maret 2009.

Anonim. (2007). Laba Astra Agro Naik 65 Persen, 13 Juli 2007 diakses lewat <http://www.rmexpose.com/detail.php?id=2372&judul=Laba%20Astra%20Agro%20Naik%2065%20Persen> pada tanggal 8 Maret 2009

Anonim. Linux di Perusahaan Pengelolaan Perkebunan Kelapa sawit, diakses lewat www.ftp.gunadarma.ac.id/pub/linux/magazine/infolinux/Tahun%202005/PDF%20LINUX%200905/42_Bisnis_09.pdf pada tanggal 8 Maret 2009.

Anonim. Mengenal Pasar Modal, diakses lewat <http://www.idx.co.id/MainMenu/Education/MengenalPasarModal/tabid/137/lang/id-ID/language/enUS/Default.aspx> pada tanggal 9 Maret 2009.

Anonim. Panduan Investasi di Pasar Modal, diakses lewat http://www.bapepam.go.id/old/ragam/panduan_investasi.pdf pada tanggal 9 Maret 2009.

Anonim. Volume Penjualan Minyak Kelapa Sawit Astra Agro's Naik 13 Persen, diakses lewat http://monexnews.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1353&Itemid=53 pada tanggal 8 Maret 2009.

Arini, N.D. (2009). *Pengaruh Rasio Fundamental, Tingkat Suku Bunga, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Harga Saham Emiten Sektor Perbankan Indonesia Pada Periode 2003-2006*. Skripsi Jurusan Manajemen, universitas Kristen Maranatha, Bandung (tidak dipublikasi).

Darmadji, T dan Fakhrudin, H.M. (2008). *Pasar Modal Di Indonesia*, Edisi Kedua, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Darminto, D.P dan Juliaty, R. (2008). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Teori*, Edisi Kedua, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Ginzel, P.A. (2009). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2007*. Skripsi Jurusan Manajemen, Universitas Kristen Maranatha, Bandung (tidak dipublikasi).

Godam. (2007). Pengetian/ Arti Definisi Pasar Modal- Penjelasan dasar Mengenai InvestasiPerdagangan Pasar Modal Indonesia, 10 Maret 2007 diakses lewat <http://organisasi.org/pengertian-arti-definisi-pasar-modal-penjelasan-dasar-mengenai-investasi-perdagangan-pasar-modal-indonesia> pada tanggal 8 Maret 2009.

Hadianto, B dan Setiawan, R. (2007). Pengaruh Volume Perdagangan, EPS, dan PER Terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan Pada Periode 2000-2005 Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Manajemen*, Vol. 7 (1), hal. 81-96.

Herlina, dan Hadianto, B. (2007). Pengaruh Rasio Fundamental Terhadap Harga Saham Telekomunikasi Selama Periode 1997-2005 di Bursa Efek Jakarta, *Proceeding Seminar Nasional SMART Membaca Jaman Dalam Perspektif Manajemen*, hal 99-116.

Hin, L.T. (2008). *Panduan Berinvestasi Saham*, Edisi Terkini, PT Elex Media komputindo, Jakarta.

Husnan, S. (2005). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Keempat, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Kasmir dan Jakfar. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*, Edisi Kedua, Kencana, Jakarta.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.

Nur, M dan Sidabutar, C.R. (2008). Krisis dan Prospek Kelapa Sawit, 13 November 2008 diakses lewat http://www.detikriau.com/index.php?Option=com_content&task=view&id=1880&Itemid=72 pada tanggal 8 Maret 2009.

Riyadi, S. (2003). *Banking Assets and Liability Management*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Rusdin. (2006). *Pasar Modal: Teori, Masalah, dan Kebijakan dalam Praktik*, Penerbit ALFABETA, Bandung.

Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Sawir, A. (2001). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Stella. (2009). Pengaruh Price to Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset dan Price to Book Value Terhadap Harga Saham, *Proceeding Seminar Nasional Implementing Value-Based Management For Better Future*.

Suliyanto. (2006). *Metode Riset Bisnis*, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Sunariyah. (2004). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Keempat, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Sundjaja, R.S dan Barlian, I. (2003). *Manajemen Keuangan Satu*, Edisi Kelima, Literata Lintas Media, Jakarta.

Surat Edaran Nomor: 02/PM/2002 Tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan emiten atau Perusahaan Publik- Industri Perkebunan Lampiran 13, diakses lewat www.bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/info_pm/pedoman_penyajian_lk/lampiran%2013-perkebunan.pdf pada tanggal 8 Maret 2009.

Tandelilin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

Waeber, S.C dan Weston, J.F. (2001). *Finance and accounting For Nonfinancial managers*, (Diterjemahkan oleh: Emil Salim), PT Buana Ilmu populer, Jakarta.

www.astra-agro.co.id

www.idx.co.id